

SOSIALISASI BAHAYA MEMBUANG SAMPAH SEMBARANGAN DAN MENENTUKAN LOKASI TPA DI DUSUN DELES DESA JAGONAYAN KECAMATAN NGABLAK

Arif Fajar Wibisono¹; Piana Dewi²

¹ Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

² Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia

ABSTRACT

Dusun Deles, Jagonayan village, District Ngablak, Magelang, Central Java consisting of 3 RW and 12 RT. Mostly livelihood society is a farmer. Besides his profession as a farmer, society Also worked as traders, civil servants, workers, etc. People in the Dusun Deles is people who have a high desire to advance Dusun Deles, this can be proved on the willingness of citizens to cooperate and worked -together for development in Dusun Deles.

On the physical development and infrastructure which was a highlight for the citizens Deles is the concept of waste disposal sites. The concept of waste disposal sites as well as solutions to problems Deles village hygiene and raise the awareness of citizens to dispose of waste in place. The need for infrastructure in Dusun Deles is desperately needed, not just for the media spotlight that this village will progress its development but also as a useful tool to promote and support the activities of citizens.

Keywords: Hamlet Deles, communities, development.

ABSTRAK

Dusun Deles, Desa Jagonayan, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah yang terdiri dari 3 RW dan 12 RT. Rata – rata mata pencaharian masyarakat adalah petani. Selain berprofesi sebagai petani, masyarakat juga berprofesi sebagai pedagang, pegawai negeri, buruh, dsb. Masyarakat di dusun Deles merupakan masyarakat yang mempunyai keinginan tinggi untuk memajukan dusun Deles ini, hal ini dapat dibuktikan pada kemauan warga dalam berkerja sama dan bergotong – royong untuk pembangunan di dusun Deles ini.

Pada pembangunan fisik dan sarana yang sedang menjadi sorotan bagi warga Deles ini adalah konsep pembangunan tempat pembuang sampah. Konsep pembangunan tempat pembuangan sampah juga sebagai solusi untuk masalah kebersihan dusun Deles dan membangkitkan kesadaran warga untuk membuang sampah pada tempatnya. Kebutuhan akan sarana dan prasarana di dusun Deles ini merupakan hal yang sangat dibutuhkan, bukan hanya untuk media agar dusun ini menjadi sorotan akan kemajuan pembangunannya tetapi juga sebagai sarana yang berguna untuk memajukan dan mendukung segala aktifitas warga.

Kata kunci : Dusun Deles, masyarakat, pembangunan.

1. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia dengan segala aktivitasnya pastilah tidak terlepas dengan adanya sampah, karena sampah merupakan hasil efek samping dari adanya aktivitas manusia, hasil-hasil dari organisme ataupun hasil proses alamiah. Seiring berkembangnya waktu, populasi manusia semakin bertambah dan perkembangan teknologi pun semakin canggih sehingga banyak menghasilkan sampah dalam berbagai macam, seperti hasil-hasil produksi dari berupa sampah rumah tangga maupun sampah berupa limbah pabrik yang mengandung zat-zat kimia (Fluor, Clorida, Bromida, dan Iodida).

Sampah secara sederhana dapat diartikan sebagai segala barang padat yang tidak terpakai lagi. Seringkali sampah menimbulkan masalah yang serius jika tidak dikelola dengan tepat. Manajemen pengelolaan sampah yang kompleks dengan multi tahapan; mulai dari sampah dihasilkan pada tingkatan rumah tangga, sampah industri atau sampah agraris, pengumpulan sampah, transportasi sampah, fasilitas-fasilitas pengelolaan sampah sampai pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sampah harus mendapat perhatian yang serius dari instansi yang bertanggung jawab di setiap daerah untuk mencegah atau memperkecil pencemaran yang dapat ditimbulkan.

Permasalahan sampah di suatu kawasan meliputi tingginya laju timbulan sampah, kepedulian masyarakat yang masih rendah sehingga suka berperilaku membuang sampah sembarangan, keengganan untuk membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan. Perilaku yang buruk ini seringkali menyebabkan bencana di musim hujan karena darainase tersumbat sampah sehingga terjadi banjir (Hardiatmi, 2011).

Kebiasaan membuang sampah sembarangan dilakukan hampir di semua kalangan masyarakat, tidak hanya warga miskin, bahkan mereka yang berpendidikan tinggi juga melakukannya. Ini sangat menyedihkan karena minimnya pengetahuan tentang sampah dan dampaknya. Perilaku buruk ini semakin menjadi karena minimnya sarana kebersihan yang mudah dijangkau oleh masyarakat di tempat umum (Kartiadi, 2009).

Keadaan seperti itu tidak dapat dibiarkan begitu saja karena menurut UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, menyebutkan bahwa sampah merupakan permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat. Selain itu, hal lain yang penting untuk diperhatikan, berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2008 bahwa setiap orang berhak mendapatkan pelayanan dalam pengelolaan sampah secara baik dan berwawasan lingkungan dari pemerintah daerah, atau pihak lain yang diberi tanggung jawab untuk itu. Oleh karena itu pada proses pengelolaan sampah, TPA sampah memiliki peran yang sangat penting sebagai tempat mengembalikan sampah ke lingkungan. Saat ini Dusun

Deles, Desa Jogonayan, Kecamatan Ngablak , Kabupaten Magelang jarang adanya tempat sampah sehingga kebersihan lingkungan kurang terjaga.

Tujuan penelitian ini adalah terjangkaunya lokasi TPA, untuk itu lokasi titik TPA ini terdapat di tepi jalan utama yang merupakan tanah milik desa dan membangkitkan kesadaran warga menjaga kebersihan lingkungan. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan motivasi untuk bersimpati dan berpartisipasi dalam mencegah dampak negatif dari sampah dan sadar terhadap kepedulian lingkungan.

2. METODE PELAKSANAAN

Sebelum melakukan identifikasi, hal pertama yang dilakukan adalah *survey* atau observasi di Dusun Deles, Desa Jogonayan, Kecamatan Ngablak , Kabupaten Magelang dari beberapa segi antara lain, dari segi sosial, pendidikan, ekonomi, agama dan kebudayaan. Setelah sosialisasi dan observasi selesai di lakukan, kemudian melakukan identifikasi untuk mengetahui permasalahan yang ada untuk dijadikan bahan kajian dan arahan dalam pelaksanaan. Selama proses observasi dan identifikasi, masyarakat banyak membantu melalui interview secara langsung dan silaturahmi serta pemantauan secara langsung untuk mendapatkan data yang lebih akurat.



Gambar 2.1. Survey Lokasi Dusun Deles, Desa Jogonayan

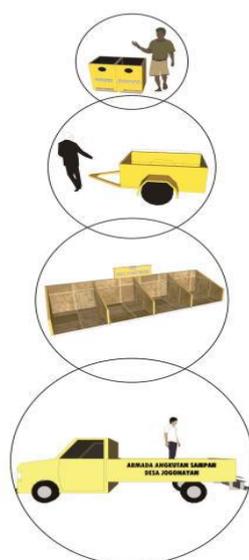
Sedangkan teknik-teknik yang di gunakan dalam menemukan masalah pada penelitian ini adalah teknik *Direct Observation* (Observasi Langsung) dan *Semi Structured Interviewing*. *Direct Observation* yaitu kegiatan observasi langsung pada obyek-obyek tertentu, kejadian, proses, hubungan-hubungan masyarakat, dan dilengkapi dengan

gambar- gambar atau foto-foto yang dijadikan sebagai bukti yang memiliki makna tertentu sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sedangkan wawancara semi terstruktur adalah suatu teknik pengumpulan data yang menggunakan panduan sistematis yang hanya merupakan panduan terbuka dan masih mungkin untuk berkembang selama interview dilaksanakan. Wawancara semi terstruktur dapat dilakukan bersama individu yang di anggap mewakili informasi, wanita, pria, anak-anak, orang-orang yang dianggap mempunyai pengetahuan tertentu dimana pengetahuan itu tidak dimiliki oleh orang lain, misalnya petani, petugas kesehatan. Dapat juga dilakukan oleh kelompok, dalam rangka memperoleh informasi dari semua kalangan masyarakat.

Proses selanjutnya adalah dengan membagi brosur dan menjelaskan kepada warga tentang bahaya membuang sampah sembarangan beserta penggolongan sampah.

SOSIALISASI BAHAYA MEMBUANG SAMPAH SEMBARANGAN

Secara umum orang beranggapan bahwa sampah adalah sesuatu barang atau benda yang sudah tidak berguna bagi dirinya. Sampah merupakan sesuatu yang kotor, bau, jelek, tidak berguna lagi sehingga secepatnya harus disingkirkan dan dibuang. Persepsi tentang sampah sebagai sesuatu yang tidak berguna, diperkuat oleh pernyataan "buanglah sampah pada tempatnya" yang mengisaratkan bahwa sampah memang harus dibuang, tidak diajarkan untuk dimanfaatkan.



TPS (Tempat Pembuangan Sementara) terdapat di setiap blok RT. Terdapat 2 tong sampah organik dan anorganik. TPS ini diletakkan dekat dengan rumah warga.

Gerobak Sampah, gerobak yang membawa sampah dari TPS menuju TPA.

TPA (Tempat Pembuangan Akhir), terdapat di area yang berdekatan dengan jalan. Pada rencana terdapat 2 TPA pada Dusun Deles dan 1 TPA pada Dusun Jagonayan. Fungsinya menampung sampah yang berasal dari TPS.

Armada Angkutan Sampah, mengangkut sampah dari TPA menuju TPA kawasan magelang.

Gambar 2.2. Brosur Sosialisasi Bahaya Membuang Sampah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Membuang sampah sembarangan merupakan salah satu pelanggaran etika yang sering dijumpai, ada banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari membuang sampah sembarangan yaitu seperti banjir, wabah penyakit dan tentunya kerusakan lingkungan yang lainnya.

Sedangkan Darmono (2010) menyatakan bahwa beberapa dampak lainnya adalah terjadinya pencemaran udara yang merusak lapisan ozon sehingga menimbulkan pemanasan global; pencemaran air yang berupa pencemaran substansi kimia dan radioaktif yang mengganggu fauna misalnya keracunan hingga terjadinya kerusakan genetik dan gangguan reproduksi atau perkembangbiakan; dan perpindahan emisi logam yang mempengaruhi kesehatan makhluk hidup.

Racun dari sampah saat ini telah banyak berubah. Sampah plastik dibuat dari bahan sintetis, umumnya menggunakan minyak bumi sebagai bahan dasar, ditambah bahan-bahan tambahan yang umumnya merupakan logam berat (kadmium, timbal, nikel) atau bahan beracun lainnya seperti Chlor. Racun dari plastik ini terlepas pada saat terurai atau terbakar. Penguraian plastik akan melepaskan berbagai jenis logam berat dan bahan kimia lain yang dikandungnya. Bahan kimia ini terlarut dalam air atau terikat di tanah, dan kemudian masuk ke tubuh kita melalui makanan dan minuman. Sedangkan pembakaran plastik menghasilkan salah satu bahan paling berbahaya di dunia, yaitu Dioksin. Dioksin adalah salah satu dari sedikit bahan kimia yang telah diteliti secara intensif dan telah dipastikan menimbulkan Kanker. Bahaya dioksin sering disejajarkan dengan DDT, yang sekarang telah dilarang di seluruh dunia. Selain dioksin, abu hasil pembakaran juga berisi berbagai logam berat yang terkandung di dalam plastik.

Penyebab utama bagaimana perilaku membuang sampah sembarangan ini bisa terbentuk dan bertahan kuat di dalam perilaku adalah:

1. Sistem kepercayaan masyarakat terhadap perilaku membuang sampah. Sangatlah mungkin masyarakat merasa bahwa perilaku membuang sampah sembarangan ini bukan suatu hal yang salah dan tidak berdosa.
2. Norma dari lingkungan sekitar seperti keluarga, tetangga, sekolah, lingkungan kampus, atau bahkan di tempat-tempat pekerjaan. Pengaruh lingkungan merupakan suatu faktor besar di dalam munculnya suatu perilaku. Perilaku membuang sampah sembarangan ini tentu tidak akan pernah lepas dari pengaruh lingkungan sekitar.
3. Kontrol perilaku yang dirasakan seseorang akan melakukan suatu tindakan yang dirasa lebih mudah untuk dilakukannya karena tersedianya sumber daya. Jadi, orang tidak akan membuang sampah sembarangan bila tersedia banyak tempat sampah di pinggir jalan.

Masyarakat memiliki karakter dan perilaku yang buruk tentang sampah. Masyarakat Indonesia terkenal dengan sikapnya 'BUANG SAMPAH SEMBARANGAN'. Karakter ini sepanjang pengamatan tidak mengenal status sosial atau pun tingkat pendidikan. Kalau diperhatikan di kampus-kampus atau di kantor-kantor yang umumnya lulusan perguruan tinggi masih banyak orang yang membuang sampah sembarangan. Terkadang di jalanpun, ada orang naik mobil Mewah tetap membuang sampah sembarangan dari jendela mobilnya. Merubah perilaku masyarakat bukan pekerjaan yang mudah. Upaya ini memerlukan waktu yang lama dan terus menerus. Perubahan perilaku dapat dilakukan melalui dunia pendidikan dengan cara memberikan pelajaran tentang sampah kepada anak-anak didik sejak mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. Pemerintah bisa menyelenggarakan pelatihan, penyuluhan, atau seminar-seminar tentang pengelolaan sampah. Proses penyadaran dilakukan di seluruh lapisan masyarakat. Proses penyadaran dimulai dari aparat pemerintahan kemudian ke desa dan lanjut ke masyarakat. Perusahaan-perusahaan bisa menyalurkan sebagian dana CSR untuk program-program penyadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah yang baik. Dari kegiatan-kegiatan di atas secara bertahap diharapkan terjadi perubahan perilaku masyarakat. Masyarakat tidak lagi membuang sampah sembarangan. Masyarakat tidak membuang sampah di selokan atau saluran air. Masyarakat membuang sampah pada tempatnya. Masyarakat mulai memisah-misahkan sampah sesuai kelompoknya: organik, plastik, logam, dan kaca. Masyarakat tidak lagi membakar sampah. Dan yang lebih penting muncul '*social control*' dari masyarakat itu sendiri untuk mengelola sampah dengan baik. Misalnya saja ada semacam hukuman sosial jika ada orang yang membuang sampah sembarangan. Atau orang akan menegur orang lain yang membuang sampah sembarangan. Lebih jauh lagi, orang malu dan takut membuang sampah sembarangan.

Yang menjadi tujuan utama sosialisasi adalah membangkitkan kesadaran warga agar menjaga kebersihan lingkungan dan tidak membuang sampah sembarang mengingat bahaya yang ditimbulkan akibat membuang sampah sembarangan, serta terjangkaunya lokasi TPA, untuk itu TPA(Tempat Pembuangan Akhir) terdapat di tepi jalan utama yang merupakan tanah milik desa dan brosur yang dibagikan saat sosialisasi disertai dengan penggolongan sampah beserta konsep pembuangan sampah yang disajikan melalui bagan dan gambar jadi warga dapat dengan mudah memahaminya.

4. KESIMPULAN

Sampah pada dasarnya merupakan suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari suatu sumber hasil aktivitas manusia maupun proses-proses alam yang tidak mempunyai nilai ekonomi, bahkan dapat mempunyai nilai ekonomi yang negative karena dalam penanganannya baik untuk membuang atau membersihkannya memerlukan biaya yang cukup besar. Sampah dan pengelolaannya kini menjadi masalah yang mendesak, sebab

apabila tidak dilakukan penanganan yang baik akan mengakibatkan terjadinya perubahan keseimbangan lingkungan yang merugikan atau tidak diharapkan sehingga dapat mencemari lingkungan baik terhadap tanah, air, dan udara.

5. REFERENSI

- Fatih, Fadhil. 2013. *Makalah Perilaku Buang Sampah Sembarangan*.
<https://fatihfadhil.wordpress.com/2013/11/04/makalah-perilaku-buang-sampah-sembarangan/>
- Mulasari, Surahma Asti. Sulistyawati. 2014. *Keberadaan TPS Legal dan TPS Ilegal di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Kemas* 9 (2) (2014) 122-130
- Nandi. 2005. *Kajian Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Leuwigajah dalam Konteks Tata Ruang*. *Jurnal "GEA" Jurusan Pendidikan Geografi* Vol. 5, No. 9, April 2005
- Nurdiana. 2014. *Sosialisasi Tentang Pentingnya Menanamkan Pendidikan Lingkungan Hidup Di Kelurahan/Desa Jontlak Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah 2014*.
<http://ejurnal.iainmataram.ac.id/index.php/transformasi/article/view/82>
- Solikhah, Novia Harum. Hidayat, Ahmad Syaiful. Ardian, Alvian Angga Nur. 2011. *Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Dusun Ngablak, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul*.
<http://journal.uny.ac.id/index.php/pelita/article/viewFile/4278/3703>
- Hasibuan, PA. Tarigan, Ahmad Perwira Mulia. Nasution, Zaid Perdana. 2014. *Studi Pemilihan Lokasi Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Sampah Dengan Metode Sistem Informasi Geografis (Sig) Di Kota Tebing Tinggi*.
<http://jurnal.usu.ac.id/index.php/jts/article/view/6070/2546>